

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell & Creswell (2023) Paradigma merupakan serangkaian prinsip dasar yang mengarahkan tindakan tertentu. Paradigma sering disebut sebagai "cara pandang dunia" karena memberikan perspektif global dalam penelitian, terutama pada era saat ini yang ditandai dengan konektivitas internasional yang mudah terjadi. Dalam konteks penelitian, paradigma dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu postpositivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis. Paradigma postpositivisme muncul sebagai tanggapan terhadap positivisme. Di dalam paradigma postpositivisme, peneliti menantang konsep tentang kebenaran dan pengetahuan yang bersifat absolut, dengan menyadari bahwa tidak semua hal dapat dianggap sebagai sesuatu yang benar secara mutlak.

Paradigma penelitian dalam ilmu sosial, yang mencakup paradigma teoritis, telah mengalami banyak perkembangan, dimana semua dapat berkembang dan memilikipandangan yang berbeda, yang meliputi:

1. Ontologis: yang berkaitan dengan pemahaman terhadap realitas yang tidak selalu dianggap sebagai entitas tunggal yang berasal dari luar, sehingga realitas tersebut cenderung bersifat daripada mutlak.
2. Epistemologi: yang mencakup cara realitas dipahami dan didekati melalui metode penelitian dan statistik.
3. Aksiologis: yang berkaitan dengan peran peneliti dalam penelitian, termasuk upaya untuk mengendalikan bias peneliti dan meminimalisir pengaruh pribadi peneliti selama proses penelitian.

Paradigma postpositivisme mengungkapkan seseorang yang menjalankan penelitian tidak bisa mendapatkan fakta dari sebuah realitas apabila si peneliti menciptakan jarak dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini, hubungan harus

bersifat interaktif dan perlu menetapkan prinsip triangulasi dengan menggunakan berbagai metode, sumber data, dan lainnya (Batubara, 2017).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada sebuah latar sederhana dengan tujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di mana peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci. Pengambilan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara purposive atau snowball dimana analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif juga lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif di dalam penelitiannya ingin mengetahui lebih dalam bagaimana seorang individu mengatasi suatu situasi tertentu dalam kehidupannya. studi kualitatif mampu memberikan pandangan terhadap suatu permasalahan secara kontekstual, bagaimana melalui proses penelitian memungkinkan peneliti untuk mempelajari kehidupan seseorang di bawah permasalahan tertentu (Yin, 2018, p. 24).

3.3 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Menurut Schramm dalam Yin (2018, p. 44) Beberapa definisi studi kasus hanya mengulangi jenis topik yang sudah pernah diterapkan. Misalnya, menurut ahli, inti dari studi kasus adalah mencoba menjelaskan keputusan atau serangkaian keputusan: mengapa diambil, bagaimana penerapannya, dan dengan hasil seperti apa. Studi kasus adalah sebuah studi mengenai suatu fenomena nyata di dunia nyata secara mendalam, dalam artian yaitu studi kasus dilakukan dari keinginan untuk memahami suatu kasus atau topik kehidupan nyata dan asumsi bahwa pemahaman tersebut dapat mencakup

kondisi kontekstual penting yang terkait dengan kasus yang sedang dipelajari. Dalam metode penelitian studi kasus cenderung menggunakan pertanyaan “how” dan “why” , hal ini dikarenakan metode penelitian studi kasus lebih memiliki fokus dari sebuah proses dari waktu ke waktu, bukan hanya melalui fenomena saja (Yin, 2018,p. 61).

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Orang yang akan melakukan wawancara/informan dengan informasi yang baik dapat memberikan wawasan penting tentang urusan atau tindakan yang akan dilakukan dan informan juga dapat memberikan jalan untuk mengidentifikasi sumber bukti lain yang relevan. Menurut Yin (2018, p. 62) *Key informan* seringkali memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan penelitian studi kasus, karena *key informan* memiliki bukti yang cenderung lebih kuat dan terkadang bertentangan. Sedangkan menurut Yin (2018, p. 299), informan cenderung lebih berpegang teguh terhadap perspektif mereka sendiri dan sering tidak setuju dengan kesimpulan atau interpretasi yang dibuat seseorang.

Tabel 3.1 Informasi Partisipan

No.	Nama Partisipan/ Informan	Status Wawancara	Jabatan	Alasan Pemilihan
1.	Rivo Derry Kumara	Key Informan	PR Manager	Memiliki kewenangan untuk merancang campaign marketing dan juga media

				sosial Tuscany Boutique Hotel dan memiliki jabatan sebagai Public Relations Manager di TuscanyBoutique Hotel.
2.	Ario Tedjo	Key Informan	Fnb Manager	Memiliki kewenangan untuk merancang campaign marketing dan juga media sosial Tuscany BoutiqueHotel dan memiliki jabatan sebagai Fnb Manager di Tuscany Boutique Hotel.
3.	Joe Lubis	Key Informan	General Manager	Memiliki kewenangan untuk merancang campaign marketing dan juga media sosial Tuscany BoutiqueHotel dan memiliki jabatan sebagai General Manager di Tuscany Boutique Hotel.

Key Informan dan Informan yang dipilih untuk penelitian ini memiliki peranan penting untuk memberikan informasi secara mendalam terkait strategi pemasaran media sosial yang dilakukan oleh Tuscany Boutique Hotel Tangerang Selatan untuk meningkatkan *Brand Awareness*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2018, p. 156) menyebutkan dalam pengumpulan data terdapat 6 teknik pencarian data, antara lain yaitu :

1. Dokumentasi

Informasi dokumenter baik kertas atau elektronik biasanya relevan dengan topik tentang studi kasus dimana data tersebut bisa berupa *email*, memorandum, surat, dan dokumen pribadi lainnya, seperti buku harian, kalender, dan catatan.

2. Rekaman Arsip

Dalam beberapa contoh studi kasus, rekaman data dan hasil survei dari beberapa lembaga juga mungkin relevan untuk menjadi sumber data.

3. Wawancara

Salah satu sumber bukti studi kasus yang paling penting adalah wawancara. wawancara biasanya ditemukan dalam studi kasus. Wawancara bisa membantu karena memberikan penjelasan (yaitu,"bagaimana" dan "mengapa") dari peristiwa-peristiwa penting, serta wawasan yang mencerminkan perspektif relativis. Wawancara dalam studi kasus bisa menyerupai percakapan terpandu daripada pertanyaan yang terstruktur. Meskipun akan mengejar garis penyelidikan yang konsisten, yang sebenarnya aliran pertanyaan dalam wawancara studi kasus cenderung tidak kaku (Yin, 2018).

4. Observasi Langsung

Karena studi kasus kemungkinan besar akan berlangsung dalam latar kasus dunia nyata, Anda menciptakan peluang untuk observasi langsung. Dengan asumsi bahwa fenomena yang menarik belum tentu sejarah yang murni, beberapa kondisi sosial atau lingkungan yang relevan akan tersedia untuk observasi.

5. Observasi Partisipasi

Pengamatan partisipan adalah mode pengamatan khusus di mana Anda tidak hanya menjadi pengamat pasif. Sebagai gantinya, Anda dapat mengambil berbagai peran dalam situasi kerja lapangan dan mungkin benar-benar

berpartisipasi dalam tindakan yang sedang dipelajari.

6. Perangkat Fisik

Sumber bukti terakhir adalah artefak fisik atau budaya seperti, perangkat teknologi, alat atau instrumen, karya seni, atau bukti fisik lainnya. Artefak tersebut dapat dikumpulkan atau diamati sebagai bagian dari studi kasus dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi, termasuk studi tentang anak-anak.

Dari enam sumber bukti studi kasus yang biasa digunakan sudah dijelaskan prosedur untuk mengumpulkan setiap jenis bukti harus dikembangkan dan dikuasai secara independen, guna memastikan bahwa setiap sumber digunakan dengan benar karena tidak semua sumber bisa relevan dengan semua studi kasus (Yin, p. 170).

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik Wawancara berupa *purposive sampling* melalui pemberian informasi dari informan.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2018, p. 78) sebuah desain penelitian dianggap mewakili serangkaian pernyataan logis, dimana dapat menilai kualitas desain apapun yang diberikan berdasarkan uji logika tertentu. Terdapat empat kategori yang umum digunakan untuk menetapkan kualitas sebagian besar penelitian sosial empiris, Yaitu:

a. *Construct Validity*

Melakukan identifikasi dengan sebuah langkah operasional yang tepat untuk konsep yang sedang dipelajari.

b. *Internal Validity*

Metode ini digunakan untuk identifikasi hubungan sebab dan akibat di mana keadaan tersebut diyakini mengarah ke kondisi hubungan lain yang

berbeda.

c. *External Validity*

Metode ini menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat terjadi secara umum.

d. *Reliability*

Metode ini menunjukan sebuah proses penelitian bahwa data yang diperoleh dapat diulangi kembali dengan hasil yang sama.

Dari Penjelasan empat validitas yang dipaparkan oleh Robert K Yin, peneliti melakukan keabsahan data dengan pendekatan uji validitas internal karena peneliti mendapatkan sumber dan melakukan pengujian data dengan konsep yang telah dipakai. Validitas internal digunakan untuk membangun hubungan sebab-akibat, yang mana segala kondisi mengarah satu sama lain. Validitas internal menjadi perhatian utama dalam menjelaskan studi kasus, karena logika tidak bisa diterapkan pada studi deskriptif. Pada penelitian studi kasus, validitas meluas ke masalah yang lebih luas untuk membuat kesimpulan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2018, p. 223) dalam melakukan analisis data terdapat lima bentuk teknik analisis yaitu Pattern Matching, Explanation Building, Time-series Analysis, Logic Model, dan Cross Case Synthesis.

1. Pattern Matching

Untuk analisis studi kasus, salah satu teknik yang paling diperlukan adalah dengan menggunakan logika pattern matching, analisis data dengan model pattern matching dilakukan dengan membandingkan model berdasarkan hasil eksperimen kejadian dan juga pengembangan konsep dalam penelitian yang akan dilakukan.

2. Explanation Building

Teknik analisis yang kedua sebenarnya adalah jenis pencocokan pola khusus, tetapi pada prosedurnya lebih sulit dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian tersendiri. Tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat penjelasan tentang kasus tersebut.

3. Time-series Analysis

Teknik analitik yang ketiga adalah teknik analisis deret waktu, secara analogi dengan analisis deret waktu yang dilakukan dalam psikologi perilaku dan klinis dimana analisis telah menjadi subjek dari beberapa bukuteks utama, yang secara umum di bawah topik penelitian dengan subjek tunggal.

4. Logic Model

Teknik yang keempat ini menjadi semakin berguna dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam melakukan evaluasi studi kasus dan dalam mempelajari teori perubahan. Logic Model atau model logika menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian atau peristiwa yang kompleks selama periode waktu yang panjang, mencoba menunjukkan bagaimana aktivitas yang kompleks, seperti saat keberlangsungan implementasi program.

5. Cross Case Synthesis

Teknik Cross Case Synthesis ini berlaku untuk sebuah analisis studi kasus ganda (empat teknik sebelumnya dapat digunakan dengan studi kasustunggal atau ganda). Teknik ini sangat relevan bahkan jika sebuah studi kasus hanya terdiri dari dua kasus. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data Pattern Matching. Karena teknik ini berguna untuk melakukan perbandingan pola berdasarkan hasil eksperimen kejadian dan juga pengembangan konsep yang akan dilakukan untuk menganalisis temuan penelitian.